



## Bab 1

# Gelembung Sabun

Sabut kelapa penuh sabun colek kuperas berkali-kali dalam rantang bekas dan berkarat. Gelembung-gelembung kecil berwarna keunguan beterbangan terbawa angin. Untuk sementara kulupakan perutku yang keroncongan dengan bermain-mainkan gelembung sabun yang keluar dari sela-sela jari tanganku yang kecil.

Kurekatkan ujung jari telunjuk dan jempol hingga membentuk angka nol. Lalu kucelupkan kedua jari itu ke dalam cairan sabun. Dengan lembut kutiup cairan yang menempel di jari sehingga membentuk diafragma tipis keunguan, lalu kemudian muncul gelembung baru yang cukup besar. Tampak bayangan wajah kusut masai, muram dan letih di gelembung sabun. Kutusuk gelembung itu hingga pecah, dan pufh... pecahannya menempel di ujung hidungku. Rasanya dingin. Senyum tipis terukir di bibirku. Lalu kualihkan pandangan pada tumpukan piring kotor penuh minyak dan bumbu yang tadi sempat terabaikan. Tiba-tiba serangan rasa lapar kembali terasa bahkan semakin menusuk di ulu hatiku.

Usiaku baru 10 tahun, tetapi aku harus berjuang membantu orang tua dengan bekerja menjadi pencuci piring

pada sebuah warung nasi di Terminal Selindung. Jam kerjaku dimulai setelah aku pulang dari sekolah. Hampir setiap hari aku harus mencuci tumpukan-tumpukan piring, sendok, dan gelas, bahkan panci dan kualii besar bekas memasak pun menjadi jatahku. Setelah itu, aku harus membuang sisa-sisa makanan ke tempat sampah di ujung terminal. Aku juga harus menahan perut yang keroncongan hingga tumpukan piring selesai kucuci. Jika sedang beruntung, Bik Jum kadang-kadang memberikan sepotong ubi atau pisang goreng, sisa dagangan pagi. Tetapi yang lebih sering adalah, aku malah mendapat kerja tambahan seperti menyapu teras warung, membeli bumbu ini dan itu di warung *Koh Asak*. Barulah menjelang sore, jatah sepiring nasi dengan lauk sekadarnya bisa kuterima. Dan *simsalabim!* Dalam sekejap mata biasanya piring itu sudah licin tandas, karena nasi dan lauk-pauknya telah berpindah ke perutku yang kelaparan. Untunglah Sabtu masih dapat kuterima sebagai hari bebasku untuk bermain bersama teman-teman sesama anak Terminal Selindung.

Bunyi beduk dari Masjid Al-'Aqsa mulai bertalutalu, itu tandanya jam kerjaku telah usai, waktunya untuk segera kembali ke rumah menemui Emak yang pasti sudah menunggu sedari tadi. Sore ini, aku pulang dengan penuh semangat, kugenggam ujung saku celana sekolah erat-erat seakan takut hilang. Yah, soalnya di dalam saku terlipat rapi uang upah mencuci piring selama seminggu dari Bik Jum. Selebar Rp 20.000,00 dan Rp 5.000,00 terselip rapi di ujung saku. Saat melewati warung *Koh Asak*, aku teringat harus membeli sesuatu untuk Emak.

“Koh, beli minyak kayu putih,” seruku.

“Yang *kecil ape besak*, Jang?” tanya *Koh Asak*.

“Yang *kecil bai*, Koh,” kataku sambil menyodorkan uang Rp 5.000,00.

Ya, semalam Emak tidurnya gelisah sekali karena badan dan kakinya kedinginan dan kebetulan pula minyak gosok yang biasa dipakai Emak sudah habis, untunglah hari ini Bik Jum bersedia mendahulukan uang upah mencuci piring, walaupun sebenarnya dua hari lagi upah mencuci piring baru dapat aku terima. Sisa uang Rp 20.000,00 ini rencananya akan kuserahkan ke tangan Emak untuk membeli beras, telur, dan ikan asin.

Kuseret sandal jepit berwarna hijau buram dan solnya sudah menipis, tidak sabar rasanya ingin segera menyerahkan uang upah mencuci piring ini ke tangan Emak. Terbayang wajah Emak yang sendu dan murung karena batuk yang tidak kunjung sembuh dan kurus karena kurang gizi. Makan kami seadanya saja, menu sehari-hari cuma tempe, tahu, sedikit sayur, dan kerupuk untuk meramaikan suasana makan. Susu, daging, dan roti dapat dihitung dengan jari dalam setahun. Gaji Emak sebagai tukang parkir di terminal sengaja disisihkan untuk membayar rumah kontrakan. Sebenarnya tempat kami tinggal tidak juga dapat disebut rumah, karena hanya berupa ruangan sempit, berjejal dengan tumpukan barang rongsokan yang sengaja disimpan Emak, siapa tahu nanti bisa dijual dan menghasilkan uang. Aku juga selalu menyisihkan uang upah mencuci, rencananya kalau sudah cukup aku ingin sekali membeli sepeda. Sehingga bisa cepat sampai ke sekolah dan warung Bik Jum dan tentu saja bisa bermain dengan teman-teman lain yang sudah memiliki sepeda.

“Assalamualaikum, Mak?” Kuketuk pintu reyot rumah kami.

“Walaikumsalaaaam, sudah pulang kau Nak?” Suara Emak serak, mungkin sudah dari tadi batuk itu mengeringkan kerongkongannya.

Terlihat bayangan tubuh Emak di ujung tempat tidur, lampu belum dinyalakan, sehingga ruangan tempat Emak tidur terasa lembap dan dingin.

“*Ngape dak* pasang lampu Mak?” tanyaku sambil menekan tombol lampu.

Ruangan kamar menjadi lebih terang, raut wajah Emak dengan garis-garis kemiskinan dan letih sekarang terlihat jelas. Matanya sayu dan letih.

“Biar ngirit Sul, takut nanti bayaran listrik *kite* mahal bulan ini...,” jawab Emak perlahan.

“Tapi Mak jadi kedinginan kalau *dak* pakai lampu, batuk Emak juga *dak* sembuh-sembuh.” Aku duduk di ujung tempat tidur. Kuraih lipatan kecil di ujung terdalam saku celana sekolahku.

“Mak, ini duit upah nyuci piring di warung Bik Jum...” Keserahkan lipatan uang itu ke tangan Emak yang kasar dan keriput.

Emak menggenggam erat uang tersebut lalu dengan handuk kecil lusuh yang menggayut malas di pundak, disapunya genangan air di ujung mata.

“Alhamdulillah Isul, Mak minta maaf sudah buat kau ikut susah, *agik kecil* kaulah *begawe* ngurus Emak. Mudah-mudahan Allah *berik* kau rezeki, Nak.”

“*Dak ape* Mak, Isul *pacak begawe nyarik* duit buat Emak, yang paling penting Emak cepet sehat, jadi *pacak begawe same-same* lagi di terminal,” kataku sambil memijit jari-jari kaki Emak yang keriput dan dingin.

“Mudah-mudahanlah Sul, sekarang pergilah kau *ambik* air sembahyang, ini sudah waktunya salat Magrib, di meja *ade* pisang rebus, tadi paman kau datang ke sini ngeliat Emak.”

Seusai salat, kubawa dua buah pisang rebus ke teras rumah. Kursi plastik merah yang sandarannya sudah patah terenggok di sana. Tetapi itulah kursi dan tempat terbaik buatku untuk duduk melamun memandang langit luas dengan bintang-bintang bertebaran di atas sana. Di tempat ini aku sering membayangkan hal-hal yang memberiku semangat, gairah, dan senyum. Kadang-kadang kuangkat tanganku tinggi-tinggi seakan hendak meraih salah satu bintang di langit. Meraih mimpi-mimpi seorang anak miskin di kampung Terminal Selindung.

Malam ini kucoba meraih satu bintang, dengan harapan agar Emak bisa segera sembuh, dan melihatnya bersemangat lagi bekerja dengan peluit parkirnya di Terminal Selindung.





## Sahabat di Terminal

Pak Men Ho sudah berdiri tegak di tengah-tengah lapangan sepak bola. Wajahnya ditebuk dan terlihat tidak sabar melihat siswa kelas V-A berjalan lambat-lambat menuju lapangan olahraga.

“Bisa berjalan lebih cepat tidak? Kalian seperti tidak makan berminggu-minggu!” bentak Pak Men Ho.

“Cepat buat barisan yang rapi, atau 20 kali keliling lapangan olahraga!”

Kami segera bergegas berlari ke tengah lapangan olahraga dan menyusun dua barisan panjang. Anzar sang ketua kelas, berdiri tegak di depan barisan dan siap memberi aba-aba. Suara cemprengnya terdengar agak gemetar. Anak tukang tambal ban ini adalah anak yang paling percaya diri di kelas. Dalam kegiatan apa pun ia selalu ingin menjadi pemimpin. Cita-citanya pun paling hebat di kelas yaitu ingin jadi seorang presiden.

“Aku kalaulah besar *nek* jadi presiden, aku *nek* bantu *semue* orang di terminal ni, *dak nek aku ngeliet* orang-orang susah *neh agik*. Budak-budak di terminal ini ku-berik *sekolah gratis!*” Begitu angan-angan mulia Anzar.

Di barisan depan berdiri tegak Asiaw, anak pedagang ikan keliling. Cita-citanya ingin menjadi polisi lalu lintas. Gara-gara film di TV tentang polisi bermotor besar dia terobsesi menjadi polisi yang berkeliling kota dengan menggunakan motor besar.

“Anzar, kalau kau jadi presiden, aku *bai*-lah yang jadi pengawal mobil kau nanti ya? Kau pasti aman kalau aku yang jaga. *Dak ade* teroris *nek* ganggu kau nanti!”

Biasanya mereka berdua selalu melanjutkan angan-angan setinggi langit itu di bawah pohon kersen (*Muntingia calabura*) di depan kelas, walau ujung-ujungnya mereka berdua akan bertengkar karena tidak ada yang mau kalah penting dan populer.

Di barisan belakang, berdiri seorang anak gempal dengan baju olahraga yang kekecilan sehingga lipatan-lipatan lemak dan pusarnya kelihatan, dialah Bildad, celana olahraganya pun terlihat sesak karena kekecilan, mungkin jika ia disuruh Pak Men Ho untuk melakukan *sit up*, celana olahraganya itu akan sobek. Bildad adalah anak Pak Lurah di kampung kami. Perekonomian keluarganya lebih baik dibanding anak lainnya, selain itu ibunya juga berdagang gorengan di terminal. Pantas saja badannya subur, karena setiap membantu ibunya menjaga dagangan, Bildad selalu mencicipi hasil masakan ibunya dengan alasan untuk uji coba rasa makanan sehingga tidak mengecewakan pembeli. Tetapi bukan Bildad namanya jika belum melahap sepuluh potong gorengan. Alhasil, Ibu Bildad selalu mengomel panjang lebar di depan kuali panas.

Di barisan paling belakang berdiri menjulang seorang gadis kecil dengan rambut dipotong sangat pendek,

Uli namanya. Dia adalah anak Pak Rohman seorang tukang pangkas rambut di terminal. Mungkin rambut Uli yang cepak itu adalah hasil uji coba ayahnya. Uli jarang bermain dengan siswa putri lainnya, hampir setiap hari Uli selalu bermain bersama anak laki-laki. Tingkah lakunya juga persis anak laki-laki. Malah dalam bermain kelereng, Uli adalah jagoannya. Jangan sekali-kali meledek cewek hitam manis ini, kalau tidak ingin bogem mentah mendarat di rahang. Dia terlihat canggung dengan rok merah sekolahnya. Gadis kecil yang bersemangat ini sehari-hari selalu mengenakan celana pendek dan kaus oblong yang kebesaran. Rok hanya dia pakai saat ke sekolah saja.

Dan aku sendiri, namaku Isul. Lengkapnya Ichlasul Harapan Hasibuan. Ayahku sudah 2 tahun yang lalu meninggal dunia. Beliau adalah seorang sopir bus antarkota. Ayah meninggal karena kecelakaan sewaktu membawa penumpang ke Pelabuhan Muntok. Otomatis saat ini Ibu harus bekerja untuk menanggung biaya hidup kami. Satu-satunya pekerjaan yang bisa Ibu lakukan adalah menjadi tukang parkir. Itu pun karena kebaikan Kepala Terminal Selindung yang adalah teman baik almarhum Ayah.

Bermodalkan sebuah peluit dan rompi berwarna kuning, Ibu melanjutkan hidup dan mencari nafkah buat kehidupan kami. Aku sendiri berbadan sedang, berambut lurus kemerahan. Ibu selalu memberi semangat agar aku bersekolah dengan baik supaya nanti dapat membantu keluarga. Mungkin itulah arti harapan pada namaku. Aku tidak memiliki saudara kandung, sehingga teman-teman di sekolah kuanggap saudara. Tetapi keempat temanku tadi adalah teman terdekat, Uli, Asiw, Bildad, dan Anzar.



Kami berlima berteman semenjak duduk di Kelas IV SD. Biasanya kami pulang sekolah beramai-ramai. Lalu berpisah di ujung Pasar Mambo menuju rumah masing-masing. Kecuali aku yang biasanya mampir dahulu di warung Bik Jum, karena beberapa tumpuk piring kotor telah menunggu untuk dicuci. Pada hari Sabtu, biasanya kami akan berkumpul lagi di ujung pasar untuk bermain ataupun jalan-jalan menumpang bus yang sopirnya berbaik hati mengajak kami berkeliling mencari penumpang. Biasanya jatah kami duduk di barisan belakang bus. Terkadang kami pergi ke Sungai Rangkui untuk berenang, bermain di bukit pasir bekas penambangan timah dan banyak lagi permainan yang tidak memerlukan biaya alias gratis. Jika sudah berkumpul begitu, rasanya kepenatan dan kesulitan dalam hidup terlupakan sejenak.

Kali ini, kami harus siap dimarahi oleh Pak Men Ho, karena datang terlambat ke lapangan olahraga. Benar saja, Pak Men Ho terlihat sangat marah sehingga kumis tebalnya bergerak-gerak.

“Dari mana saja kalian? Ini sudah lewat 25 menit saya menunggu kalian di lapangan! Apa kalian sudah tidak suka pelajaran olahraga? Kalau memang tidak suka, akan saya sampaikan kepada Kepala Sekolah agar kelasmu tidak usah lagi dapat pelajaran saya!”

Kami semua terdiam ketakutan, semua kepala tertunduk menatap rumput dan ujung sepatu sekolah yang lusuh.

“Ayo jawab, kenapa terlambat?” suara Pak Men Ho semakin meninggi.

Kuangkat kepalaku untuk melihat ekspresi wajahnya... wah, kumis Pak Men Ho seperti rumbai-rumbai hiasan acara 17 Agustus di kantor camat, melayang-layang terkena deru napasnya yang mulai tidak teratur.

Kami saling pandang, ingin memastikan siapa yang akan menjelaskan duduk perkara ini. Tiba-tiba terdengar suara cempreng dan gemetar dari arah belakang barisan.

“Aaa... anu, anu Pak... kami terlambat karena tadi Ibu Dyah, guru BP masuk ke kelas kami dan menanyakan uang SPP. Minggu depan kan sudah ulangan akhir semester,” jelas Anzar.

“Loh kenapa bisa sampai selama itu kalian terlambat, uang SPP kan bisa langsung dibayarkan?” jawab Pak Men Ho. Anzar kembali terdiam.

“Uang SPP Kamran hilang Pak!” Tiba-tiba suara Uli memecah dari belakang.

“Tadi kami diperiksa satu per satu oleh Bu Dyah, akhirnya kami terlambat datang ke lapangan.”

Pak Men Ho terdiam sejenak, tarikan napas panjang tanda penyesalan menyeruak. Nada suaranya mulai melemah.

“Sekarang Kamran ada di mana? Kamran itu anak siapa?” tanya Pak Men Ho.

“Kamran sekarang masih di ruang BP, Pak! Dia anak Pak Umar, pegawai Kecamatan Gabek!” jawab Uli dengan lantang.

“Hm, lain kali jika orang tua memberikan uang sekolah, lekas berikan ke bendahara sekolah. Inilah akibatnya jika selalu menunda pembayaran, uang SPP hilang, pelajaran jadi kacau. Kejadian seperti ini jangan terulang lagi, ketua